

EKSISTENSI FAHAM ALIRAN DE STIJL PADA KOMPOSISI FASADE BANGUNAN KOLONIAL BELANDA DAN RUMAH KONTEMPORER

Hariyadi Salenda

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

One of stream growing during of modern architecture is De Stijl stream. The stream of De Stijl (The Style) originated from the art of painting in the Netherlands founded in 1917 by the painter Theo van Doesburg and Piet Mondrian. In general, De Stijl proposed simplicity, abstraction, using a composition of horizontal-vertical lines, squares or rectangles, using a composition of red, yellow, blue, black, white, and gray, and use asymmetrical balance the composition. One of the buildings that are designed to follow the principles of De Stijl painting wing is Schroder House by Gerrit Rietveld. Because of Indonesia as the countries of the former Dutch colony with allegations that there are some colonial buildings of Dutch facade form more or less influenced by the ideas of De Stijl stream. Similarly, the development of buildings, contemporary homes in Indonesia. One sign that is legible facade form fields set by a combination square and rectangular-field side of the field lines forming in the vertical-horizontal, and combined with a horizontal flat roof forms.

The most prominent existence from stream of De Stijl in architecture facade manifested in the Dutch colonial buildings and contemporary homes on the composition of the investigated area, the composition of line, texture and composition. However, the existence of De Stijl stream is the composition of the field tends to be manifested in facade buildings compared to the Dutch colonial building's facade contemporary homes, as shown in the arrangement of areas which are arranged on the asymmetry facade balanced and use 2 forms a horizontal flat roof areas.

Keywords: *Existence of De Stijl stream, Composition facade, Dutch colonial buildings, Contemporary building.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam dunia arsitektur banyak bangunan-bangunan yang menggunakan gaya arsitektur dari berbagai macam aliran. Salah satu aliran yang berkembang pada masa arsitektur modern adalah *De Stijl*.

Menurut Sumalyo [7], nama *De Stijl* diambil dari nama sebuah majalah yang terbit pada tahun 1917 di Belanda, didirikan oleh Theo Van Doesburg, yang merupakan seorang pelukis. Hingga matinya majalah *De Stijl* pada tahun 1931 masih memfokuskan pada hal-hal baru dalam seni lukis, arsitektur, perabot dan seni grafis. Sementara itu menurut Curtis [1] *De Stijl* adalah bahasa Belanda untuk kata "*The Style*". Tokoh-tokoh utama pendirinya adalah pelukis Piet Mondrian dan Theo van Doesburg, kemudian bergabung arsitek Gerrit Rietveld dan Jacobus Johannes Pieter Oud.

Secara umum *De Stijl* mengusulkan kesederhanaan, abstraksi, menggunakan komposisi garis horizontal-vertikal, bentuk bujur sangkar maupun persegi panjang, menggunakan komposisi warna merah, kuning, biru, hitam, putih, dan abu-abu, serta menggunakan komposisi keseimbangan asimetris.

Dalam arsitektur sendiri arsitek asal Belanda yang mendapat ilham dari gaya lukisan beraliran *De Stijl* adalah Gerrit Rietveld dengan rancangan rumah *Schroder House* (1923). Bentuk fasade bangunan dirancang mengikuti prinsip lukisan beraliran *De Stijl* (lihat Gambar 1).

Seperti diketahui Indonesia sebagai negara bekas jajahan Belanda membawa dugaan bahwa terdapat beberapa bangunan-bangunan kolonial Belanda bentuk fasadenya sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran aliran *De Stijl*. Begitu pula pada perkembangan bangunan-bangunan rumah kontemporer di Indonesia.

Salah satu tanda yang terbaca adalah bentuk fasade ditata oleh perpaduan bidang bujur sangkar dan persegi panjang yang sisi bidang-bidangnya membentuk garis dalam arah vertikal-horizontal, dan dipadukan dengan bentuk atap datar horizontal.



Gambar 1. *Schroder House* Karya Gerrit Rietveld
(Sumber : Curtis, 1996)

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada perancangan fasade bangunan-bangunan peninggalan kolonial Belanda dan rumah kontemporer yang telah diuraikan di atas, dua pertanyaan besar perlu dicari jawabannya melalui penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah eksistensi faham aliran *De Stijl* pada perancangan fasade bangunan-bangunan kolonial Belanda dan rumah kontemporer?
2. Ciri-ciri *De Stijl* yang mana, yang hadir/tampil pada komposisi fasade bangunan-bangunan yang diteliti?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian pada dasarnya adalah untuk menjawab permasalahan yang ada pada pertanyaan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui eksistensi aliran *De Stijl* pada perancangan fasade bangunan-bangunan kolonial Belanda dan rumah kontemporer
2. Mengetahui ciri-ciri *De Stijl* yang mana, yang hadir/tampil pada komposisi fasade bangunan-bangunan yang diteliti.

Kedua kota ini dapat dikatakan menjadi salah satu pusat perkembangan arsitektur rumah kontemporer yang kemudian menjadi kiblat bagi daerah-daerah lain di Indonesia dalam merancang sebuah bangunan rumah kontemporer.

Lokasi Penelitian

Dalam menentukan objek penelitian yang berupa bangunan kolonial Belanda dan rumah kontemporer diperlukan kriteria yang digunakan sebagai panduan pemilihan objek bangunan yang diturunkan dari beberapa ciri-ciri fasade pada bangunan *Schroder House*. Adapun kriteria pemilihan objek penelitian ini antara lain 1)atap bangunan berbentuk datar horizontal, 2)bidang-bidang dinding yang tertata pada fasade berbentuk geometri murni bujur sangkar maupun persegi panjang, 3)sisi bidang-bidang yang tertata pada fasade membentuk perpaduan garis dalam arah vertikal-horizontal.

Lokasi Bangunan Kolonial Belanda

Empat bangunan kolonial Belanda yang berlokasi di daerah Menteng-Jakarta Pusat telah terpilih. Daerah Menteng dan sekitarnya merupakan salah satu lokasi permukiman yang dibangun pada tahun 1920an oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dan dirancang sebagai perluasan kota sebelah selatan wilayah pusat kota.

Lokasi Bangunan Rumah Kontemporer

Lokasi bangunan rumah kontemporer berada pada dua kota yaitu kota Yogyakarta dan Jakarta. Pada kota Yogyakarta ditemukan satu bangunan yang sesuai dengan kriteria, sedangkan di kota Jakarta ditemukan tiga bangunan yang sesuai dengan kriteria.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Aliran De Stijl

Sejarah Lahirnya Aliran De Stijl

Sumalyo [7], mengatakan bahwa nama *De Stijl* (*The Style*) ini diambil dari nama sebuah majalah, yang terbit pada tahun 1917, didirikan oleh Theo van Doesburg dan Piet Mondrian yang keduanya merupakan seorang pelukis. Hingga matinya majalah *De Stijl* pada tahun 1931, masih memfokuskan pada hal-hal baru dalam seni lukis, arsitektur, perabot dan seni grafis.

Sejarah yang melatarbelakangi lahirnya *De Stijl* yaitu berdasarkan kesibukan gerakan seni baru yang diikuti sebuah persepsi baru melukis impresionisme yang revolusioner. Kubisme timbul di awal abad ke-20 sebagai aliran baru yang penting dan berpengaruh di Belanda. Tetapi karena Belanda menganut paham netral di Perang Dunia I (PD I), Seniman Belanda tidak dapat meninggalkan negerinya setelah tahun 1914. Oleh sebab itu, secara efektif di isolasi dari dunia seni internasional khususnya Paris yang pada saat itu menjadi pusat seni internasional.

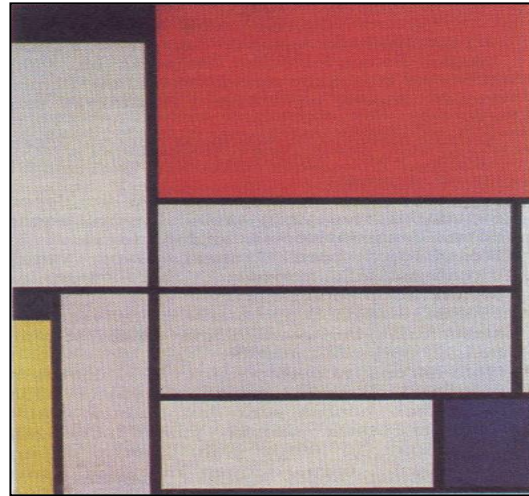
De Stijl Dalam Seni

Curtis [1] menjelaskan sebelumnya bahwa *De Stijl* bermakna sederhana “*The Style*”, yaitu penciptaan sebuah bahasa bentuk yang memiliki keterkaitan erat dengan realitas “kekinian”, dan membersihkan sejarah dari residu yang diwariskan eklektisisme abad 19.

De Stijl di bentuk pada masa perang dunia pertama, sehingga pelaksanaan konsep untuk menghadapi perubahan tersebut *De Stijl* berusaha keras mendapatkan hal-hal yang presisi seperti halnya produk mesin [7]. Penggagas aliran menetapkan bahwa ketepatan hanya bisa diwujudkan dengan tegas oleh ketepatan elemen-elemen geometris, yang mana di dalamnya tidak melibatkan perubahan-perubahan bentuk objek [7].

Sekitar tahun 1916 seorang matematikawan yang bernama M.H. Schoemaker mempublikasikan sebuah tulisan dengan judul *Beginnelsen der beeldende wiskunde* (prinsip matematik plastik). Kemudian pada tahun 1918 M.H. Schoemaker masuk dan bergabung ke dalam aliran *De Stijl*. Curtis [1] menyebutkan bahwa tulisan M.H. Schoemaker yang berjudul “prinsip matematik plastik” banyak berpengaruh dan benar-benar menjadi stimulus dalam setiap karya Piet Mondrian dalam pencarian pada bentuk-bentuk. Akhirnya Mondrian mulai menganut faham *Neo-Plastisisme* yang dibawa oleh Schoemaker ke dalam aliran *De Stijl*. Kemudian mulailah *De Stijl* melangkah pada pengembangan gagasan dengan meninggalkan ekspresionisme kubisme. Perlu diketahui Piet Mondrian pada awalnya merupakan seorang pelukis beraliran kubisme.

Dalam Curtis [1], dikatakan bahwa gerakan *De Stijl* dalam seni banyak dipengaruhi oleh kubisme dalam ideologi dasarnya yaitu bentuk geometri. Aliran kubisme banyak menggunakan garis-garis lengkung, tetapi pada waktu gagasan *Neo-Plastisisme*, garis-garis lengkung dihilangkan dengan hanya menggunakan garis-garis vertikal-horizontal yang berbentuk geometri persegi empat murni, serta menggunakan warna-warna dasar [1].



Gambar 2. Lukisan Piet Mondrian lukisan, cat minyak di atas kanvas, 90 cm x 67,3 cm.' *Tableau*' (1921)
(Sumber : Sumalyo,2005)

De Stijl Dalam Arsitektur

De Stijl dalam arsitektur dimulai dengan bergabungnya beberapa arsitek kedalam *De Stijl* antara lain Gerrit Rietveld, Robert Van't Hoff, J.J.P. Oud, W.M. Dudok, Jan Wilss, dan Cornelis Van Eesteren. Karya arsitektur yang sangat fenomenal dari aliran *De Stijl* ini adalah karya Gerrit Rietveld yaitu rumah *Schroder House* yang dibangun pada tahun 1923. Bangunan ini dirancang mengikuti prinsip lukisan-lukisan beraliran *De Stijl*.

Curtis [1] mengatakan bahwa rumah ini “merupakan sebuah aplikasi formal” dari aliran *De Stijl*, dengan komposisi bentuk persegi panjang dan tekstur yang murni tanpa ornament, dengan warna-warna primer yang terang pada elemen-elemennya. Lebih lanjut Sumalyo [7] dan Curtis [1], mengatakan bahwa rumah ini merupakan peragaan gagasan Theo Van Doesburg “menuju pada seni rupa arsitektur” yang ditulis dalam majalah *De Stijl*.

Pengertian Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda

Menurut Wojowasito (1980) dalam [9] kata Kolonial berasal dari bahasa Inggris, *Colony*, yang berarti jajahan. Dengan demikian pengertian bangunan peninggalan masa Kolonial dalam penelitian ini adalah bangunan-bangunan yang didirikan dan dipergunakan oleh Belanda pada saat menjajah atau memerintah Indonesia.

Fasade Dalam Arsitektur

Menurut Krier [4], fasade adalah bagian muka utama eksterior bangunan yang berada pada salah satu sisi utama, biasanya menghadap ke arah jalan. Fasade utama biasanya merupakan sisi bangunan yang mempunyai *main entrance* (pintu masuk utama) dan mempunyai karakter detail yang *stylistic*.

Meninjau beberapa teori mengenai *De Stijl* yang telah dijelaskan sebelumnya, *De Stijl* selalu menonjolkan empat hal atau empat komposisi yang dapat dilihat baik pada karya seni lukisnya maupun pada karya arsitekturnya yaitu komposisi bidang, komposisi garis, komposisi warna, dan komposisi tekstur. Berdasarkan teori aliran *De Stijl* dan teori mengenai fasade maka komponen arsitektur fasade dapat ditelusuri melalui komposisi bidang, komposisi garis, komposisi warna, dan komposisi tekstur.

Arsitektur Rumah Kontemporer

Farling dalam [3] mengungkapkan bahwa rumah merupakan wadah aktivitas hidup manusia yang ditentukan oleh nilai-nilai, pandangan hidup, dan budaya masyarakat. Kontemporer berarti; 1) sewaktu, semasa, pada waktu atau masa yang sama; 2) pada masa kini, dewasa ini (Poerwadarminta, 1976), sedangkan *contemporary style* menurut *Encyclopedia Americana* (1972), merupakan gaya atau style yang berkembang pada abad ke-20an yang

dianut oleh para *functionalism* sebagai lawan dari bentuk atau gaya tradisional.

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas kita dapat mengambil suatu gambaran mengenai “Arsitektur Rumah Kontemporer” yaitu sebagai karya arsitektur yang merupakan wadah berlindung dan aktivitas bagi manusia yang di dalamnya mengandung berbagai nilai aspek kehidupan baik gaya, aturan, kebutuhan, dan perilaku hidup yang cenderung mengarah pada masa sekarang (modern) atau kekinian dan terus berkembang menurut waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Grand Theory* yaitu bangunan *Schroder House*, selain itu penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan teknik observasi dan penggambaran kembali fasade masing-masing objek penelitian secara *nature or mental abstraction*, dengan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif. Pada fasade bangunan *Schroder House* berhasil diidentifikasi 4 macam dasar komposisi yang dapat diamati yaitu 1)komposisi bidang, 2)komposisi garis, 3)komposisi warna, dan 4)komposisi tekstur. Empat macam komposisi yang ada pada fasade bangunan *Schroder House* ini akan digunakan sebagai parameter pembahasan terhadap komposisi fasade bangunan-bangunan yang diteliti kolonial Belanda dan rumah kontemporer yang terpilih dalam penelitian ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Komposisi Bidang

Eksprei fasade bangunan *Schroder House* menunjukkan bahwa bangunan secara dominan menggunakan bentuk bidang geometri yaitu bentuk persegi panjang (lihat Gambar 3). Melihat fasade dari bangunan kolonial Belanda dan

rumah kontemporer, bentuk fasade keduanya tersebut dikombinasikan bukan hanya bentuk persegi panjang (lihat Gambar 3), akan tetapi terdapat juga bentuk bujur sangkar. Akan tetapi seperti yang dikatakan oleh Ching [2], bahwa bentuk persegi panjang dapat dianggap sebagai variasi dari bentuk bujur sangkar yang berubah dengan penambahan tinggi atau lebarnya. Jadi dapat dikatakan bahwa bentuk bidang fasade pada bangunan *Schroder House* yang berbentuk persegi panjang eksis diterapkan pada bangunan kolonial Belanda dan rumah kontemporer yang diteliti. Walaupun ada tambahan bentuk bidang yang berupa bujur sangkar. Penambahan bentuk bidang ini kemungkinan lebih karena aspek fungsional dari penggunaan bidang tersebut.

Menurut bentuk bidang atap, fasade bangunan *Schroder House* menunjukkan bahwa bangunan menggunakan kombinasi dua tipe atap yaitu 1)bidang atap datar horizontal yang bidangnya diperluas keluar melewati bidang vertikal dan 2)bidang atap datar horizontal yang bidangnya tidak diperluas keluar atau disembunyikan dibalik dinding vertikal. Kedua bidang atap tersebut merupakan elemen yang saling menyatu (lihat Gambar 3).

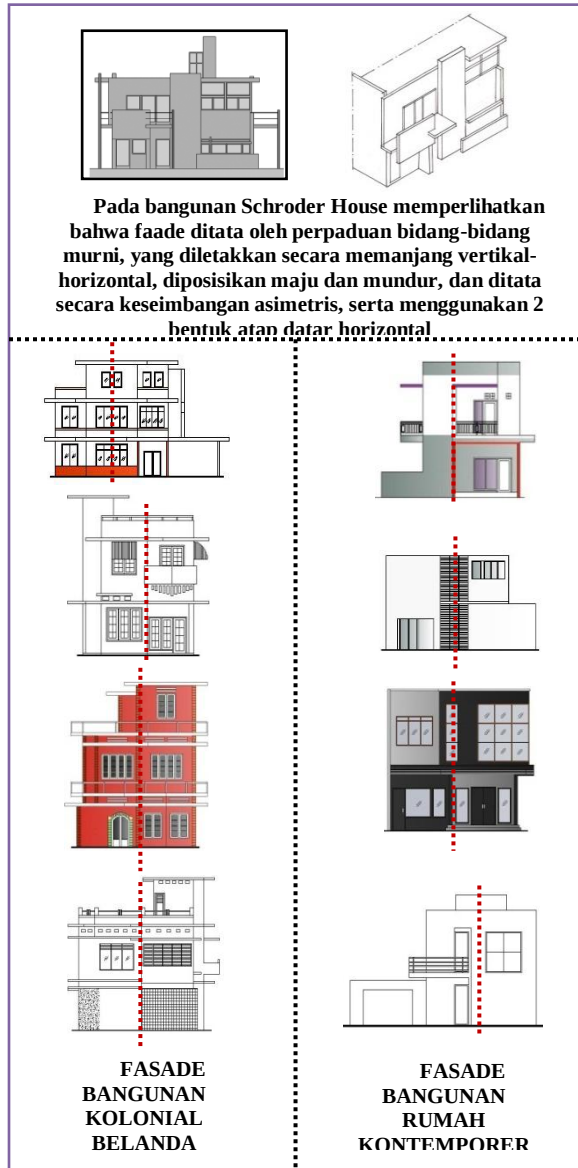
Apabila melihat fasade bangunan kolonial Belanda yang terpilih dalam penelitian ini, 2 tipe bentuk bidang atap yang tampak pada fasade bangunan *Schroder House* dapat dikatakan eksis pada bangunan. Akan tetapi kombinasi dua bentuk atap ini bidangnya tersebut bukan merupakan satu elemen melainkan sebuah elemen yang terpisah. Sementara itu pada bangunan rumah kontemporer, fasadenya memperlihatkan bahwa dua tipe bentuk bidang atap pada bangunan *Schroder House* kurang eksis diterapkan. Hal ini disebabkan karena pada keempat bangunan rumah kontemporer yang terpilih dalam penelitian ini hanya menggunakan satu tipe bentuk bidang atap yaitu bidang atap yang tidak diperluas keluar melewati bidang vertikal (lihat Gambar 3).

Berdasarkan kedua uraian di atas dapat dikatakan bahwa dua tipe bentuk atap pada bangunan *Schroder House* sebagai bangunan berciri *De Stijl* cenderung eksis diterapkan pada beberapa arsitektur kolonial Belanda yang terpilih dalam penelitian ini. Sementara itu dalam perkembangan arsitektur kontemporer terutama pada bangunan rumah kontemporer dalam penelitian ini, dua bentuk bidang atap pada bangunan *Schroder House* terlihat kurang eksis diterapkan. Penggunaan bentuk atap yang dikombinasikan atau tidak dikombinasikan pada objek penelitian ini kemungkinan lebih karena faktor kegunaan (fungsi) dan faktor estetika (keindahan) dari bangunan. Seperti yang diungkapkan oleh Vitruvius dalam Markus Zahnd (2009), bahwa penggunaan sebuah materi arsitektur dapat digolongkan dalam tiga aspek dasar yaitu *firmitas* (kekukuhan), *utilitas* (kegunaan), dan *venustas* (keindahan).

Menurut komposisi perletakkan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa fasade bangunan *Schroder House* menunjukkan bidang-bidang geometri yang berbentuk persegi panjang yang tertata diletakkan secara memanjang vertikal dan memanjang horizontal. Melihat hal tersebut pada bangunan kolonial Belanda dan rumah kontemporer yang diteliti, perletakkan bidang tersebut tetap eksis diterapkan. Walaupun ada bidang berbentuk bujur sangkar diletakkan tanpa arah tertentu atau stabil (lihat Gambar 3). Dinding vertikal dalam sebuah sistem struktur lebih berfungsi sebagai unsur penopang lantai atau bidang diatasnya (Ching, 2000).

Fasade bangunan *Schroder House* memperlihatkan bahwa bidang-bidang geometri yang tertata pada fasade bangunan diposisikan terpisah dengan salah satu sisi bidang berada di belakang dari sisi bidang yang lain. Hal ini pada fasade bangunan kolonial Belanda dan bangunan rumah kontemporer pun terlihat.

Akan tetapi apabila dilihat lebih teliti lagi bidang-bidang yang diposisikan maju dan mundur tersebut pada bangunan *Schroder House* hanya setebal bidang dinding yaitu 15 cm.



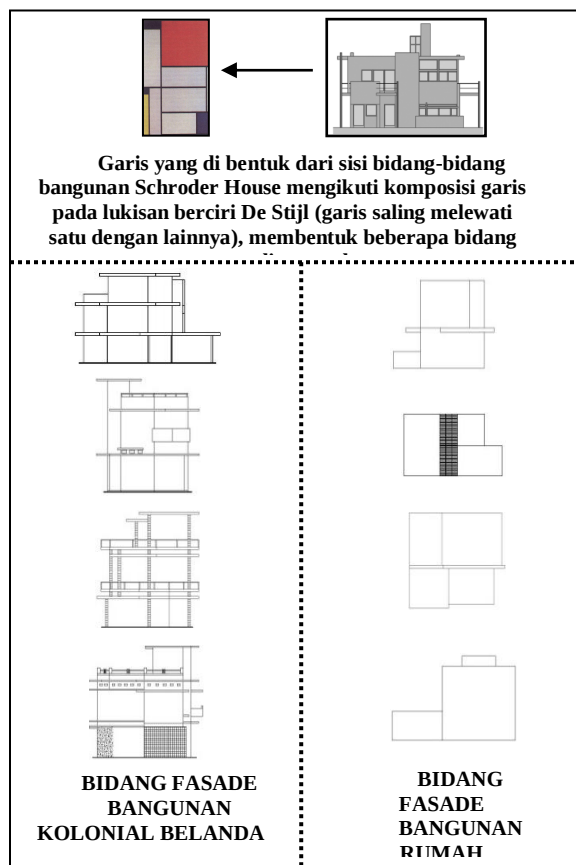
Gambar 3. Bangunan Schroder House dan Fasade Bangunan-Bangunan Kolonial Belanda dan Rumah Kontemporer
(Sumber : Analisis Penulis, 2009)

Perlu diketahui bahwa bidang dinding yang dimajukan dan dimundurkan tidak satu kesatuan bidang melainkan sebuah elemen yang terpisah (lihat Gambar 3). Seperti yang diungkapkan oleh Sumalyo [7], bahwa arsitek-arsitek dalam aliran *De Stijl* tidak setuju bila bentuk hanya berupa kubus, balok, dinding-dinding luar menyatu dengan dinding-dinding dalam sehingga ruang luar dan dalam menyatu seperti gaya Frank L. Wright. Meninjau pada bangunan kolonial Belanda dan rumah kontemporer bidang-bidang dinding yang diposisikan maju dan mundur tersebut merupakan satu kesatuan bentuk komposisi dan tidak dengan ketebalan yang sama dengan bangunan *Schroder House* (lihat Gambar 3). Jadi bisa dikatakan bahwa komposisi bidang yang dimajukan dan dimundurkan pada bangunan *Schroder House* tidak eksis diterapkan pada bangunan-bangunan kolonial Belanda dan rumah kontemporer yang terpilih dalam penelitian ini.

Fasade bangunan *Schroder House* menunjukkan bahwa menurut prinsip penataan, bidang-bidang yang tertata pada fasade menggunakan prinsip keseimbangan asimetris. Komposisi penataan bidang pada bangunan *Schroder House* secara keseimbangan asimetris dapat dikatakan eksis diterapkan di bangunan-bangunan kolonial Belanda yang diteliti. Hal ini berbeda dengan penataan fasade bangunan-bangunan rumah kontemporer, dari empat bangunan rumah kontemporer yang diteliti hanya bangunan objek 2 yang menggunakan penataan bidang secara keseimbangan asimetris (lihat Gambar 3). Jadi dapat dikatakan bahwa prinsip penataan bidang secara keseimbangan asimetris pada bangunan *Schroder House* dapat dikatakan tidak eksis diterapkan pada bangunan rumah kontemporer yang terpilih dalam penelitian ini.

2. Komposisi Garis

Fasade bangunan *Schroder House* menunjukkan sisi bidang-bidang fasade membentuk perpaduan garis dalam arah vertikal horizontal. Garis-garis ini di bentuk dari sisi luar bidang-bidang yang tertata pada fasade. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Curtis [1], bahwa bangunan *Schroder House* merupakan aplikasi formal dari aliran *De Stijl*. Komposisi garis dengan arah vertikal-horizontal hanya dapat diwujudkan melalui penggunaan bentuk-bentuk murni baik itu bujur sangkar maupun persegi panjang. Prinsip arah dan pembentukan garis seperti ini sangat eksis terlihat pada fasade bangunan-bangunan kolonial dan rumah kontemporer yang diteliti (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Komposisi Garis Pada Fasade Bangunan Schroder House dan Fasade Bangunan-Bangunan Kolonial Belanda dan Rumah Kontemporer
(Sumber : Analisis Penulis, 2009)

Smithies [8], mengatakan pada prinsipnya terdapat 2 tipe pembentukan arah pada fasade bangunan yaitu:

- 1) Arah vertikal adalah arah yang di bentuk oleh elemen-elemen yang dari sisi bentuk dan penataannya memanjang vertikal.
- 2) Arah horizontal adalah arah yang di bentuk oleh elemen-elemen yang dari sisi bentuk dan penataannya memanjang horizontal.

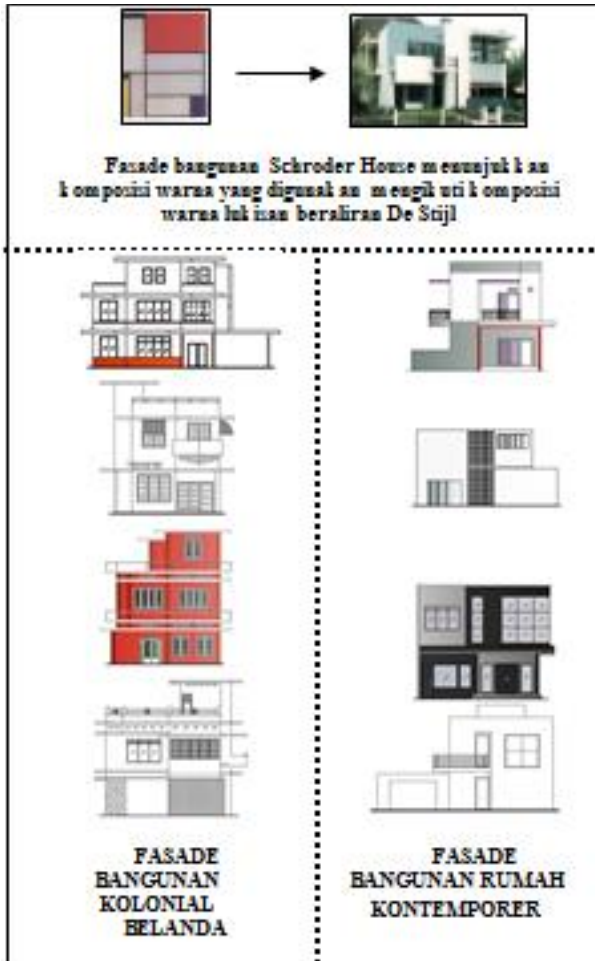
Fasade bangunan *Schroder House* yang merupakan bangunan berciri *De Stijl* menunjukkan bahwa garis-garis vertikal-horizontal yang di bentuk dari sisi-sisi bidang terlihat tidak saling berpotongan melainkan saling melewati satu dengan lainnya. Apabila dicermati lebih teliti, garis-garis yang saling melewati ini membentuk beberapa bidang-bidang yang saling *overlap*. Hal ini berbeda dengan komposisi perletakkan garis yang terlihat pada bangunan-bangunan yang diteliti dalam penelitian ini (lihat Gambar 4).

3. Komposisi Warna

Fasade bangunan menggunakan komposisi warna yang mengikuti komposisi warna yang ada pada lukisan beraliran *De Stijl* antara lain warna kuning, putih, abu-abu, merah, dan hitam (lihat Gambar 5).

Komposisi warna pada fasade bangunan *Schroder House* berbeda dengan komposisi warna pada fasade bangunan-bangunan kolonial Belanda dan rumah kontemporer yang diteliti, walaupun terlihat ada beberapa bangunan yang menggunakan warna aliran *De Stijl* seperti putih, abu-abu, dan hitam namun tidak menampilkan komposisi warna seperti yang ada pada bangunan *Schroder House*. Kusmiati [5] mengatakan bahwa salah satu fungsi warna yaitu untuk meningkatkan kualitas atau memberi nilai tambah.

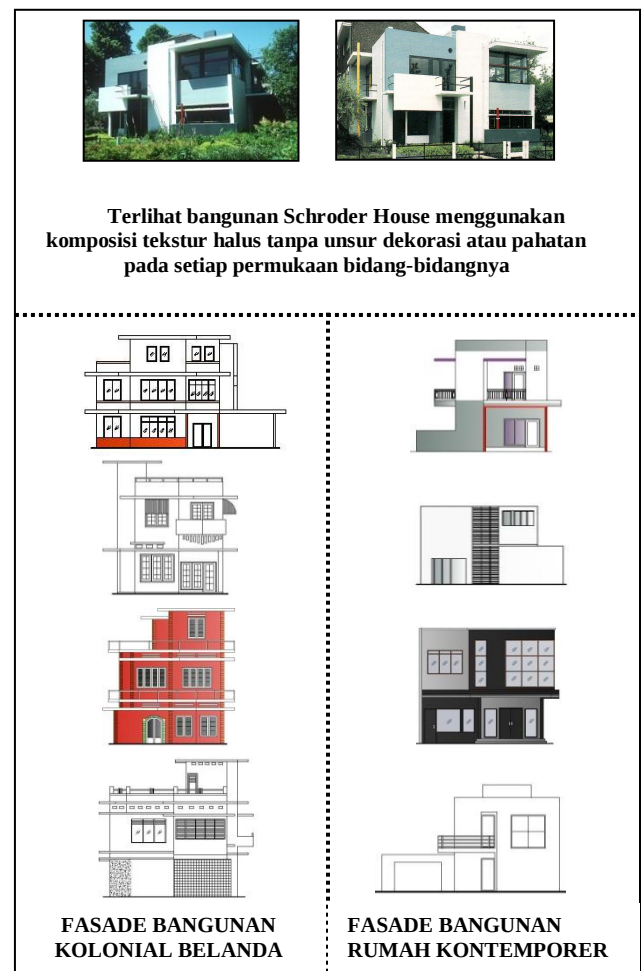
Warna-warna di luar aliran *De Stijl* yang muncul pada bangunan-bangunan yang diteliti ini kemungkinan sebagai ekspresi penambah estika yang memberi nilai tambah pada sebuah rancangan eksterior bangunan (lihat Gambar 5).



Gambar 4. Komposisi Warna Pada Fasade Bangunan Schroder House dan Fasade Bangunan-Bangunan Kolonial Belanda dan Rumah Kontemporer

4. Komposisi Tekstur

Komposisi tekstur yang halus dan tanpa unsur dekorasi ataupun pahatan pada bangunan *Schroder House* sangat eksis diterapkan pada fasade bangunan-bangunan kolonial Belanda dan rumah kontemporer yang diteliti, yang mana bidang-bidang dinding bangunan hanya dilapis dengan semen halus, yang kemudian dilapis lagi dengan warna. Hal ini membangun kesan kesederhanaan namun tetap menarik bagi orang-orang yang melihat bangunan (lihat Gambar 6).



Gambar 6. Komposisi Tekstur Pada Fasade Bangunan Schroder House dan Fasade Bangunan-Bangunan Kolonial Belanda dan Rumah Kontemporer

(Sumber : Analisis Penulis, 2009)

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Eksistensi paling menonjol yang termanifestasikan pada fasade bangunan kolonial Belanda dan rumah kontemporer yang diteliti cenderung pada komposisi bidang, komposisi garis, dan komposisi tekstur. Akan tetapi eksistensi paham *De Stijl* yaitu komposisi bidang cenderung lebih termanifestasikan pada fasade bangunan-bangunan kolonial Belanda dibandingkan pada fasade bangunan-bangunan rumah kontemporer. Eksistensi komposisi bidang ini tampak pada penataan bidang-bidang yang tertata pada fasade secara asimetri seimbang dan penggunaan 2 bentuk bidang atap datar horizontal.

Eksistensi yang lebih pada bangunan-bangunan kolonial Belanda yang terpilih dalam penelitian ini mungkin karena rentang waktu yang lebih dekat dengan masa pada saat aliran *De Stijl* berdiri dan berkembang. Selain itu seperti diketahui bahwa dulunya lebih dari 90% arsitek yang berkarya dari tahun 1910-1940an di Hindia Belanda berasal dari Negara Belanda dan arsitek-arsitek tersebut banyak membaca majalah-majalah bangunan awal abad ke-20 yang salah satunya adalah majalah *De Stijl*.

Berdasarkan hasil pembahasan perlu diketahui bahwa bangunan *Schroder House* adalah sebuah bangunan yang di rancang berdasarkan paham aliran *De Stijl*, sehingga bangunan ini disebut sebagai “aplikasi formal dari aliran *De Stijl*” dan “peragaan gagasan Theo Van Doesburg menuju pada seni rupa arsitektur”, dengan komposisi fasadnya lebih berorientasi pada komposisi visual lukisan 2 dimensi karya Piet Mondrian dan Theo Van Doesburg.

Sementara itu bangunan-bangunan kolonial Belanda dan rumah kontemporer yang diteliti dari hasil pembahasan dapat dikatakan bukan merupakan aplikasi formal dari *De Stijl* sebab ditemukan ada beberapa ciri-ciri fasade yang ada pada bangunan *Schroder House* tidak diterapkan pada komposisi fasade bangunan-bangunan yang diteliti.

2. Saran

Hal-hal yang dapat disarankan berdasarkan temuan dan kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menjadikan visual fasade bangunan-bangunan kolonial dan rumah kontemporer sebagai komposisi tekstual yang dapat terbaca melalui elemen-elemen penyusunnya, tanpa mengikutsertakan argumen-argumen dari arsitek-arsitek yang merancang. Oleh sebab itu perlu ditelusuri lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang mencoba menanyakan atau mewawancarai langsung arsitek yang merancang agar dapat mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi desain perancangan bangunan. Akan tetapi hal ini hanya dapat dilakukan pada bangunan-bangunan rumah kontemporer, sedangkan pada bangunan-bangunan kolonial Belanda perlu mengetahui sejarah berdirinya bangunan dan latar belakang arsitek yang merancang melalui beberapa literatur jika itu ada, untuk kemudian dapat mengetahui gaya/style arsitektur yang mengilhami bentuk rancangan bangunan-bangunan kolonial Belanda yang diteliti.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi sebagai tambahan literatur untuk menggali pengetahuan yang lebih mengenai aliran-aliran dalam arsitektur, khususnya aliran *De Stijl*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Curtis, W., 1996, “Modern Architecture Since 1900”, Phaidon Press Limited.
- [2]. Ching, D.K., 2000, “Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan”, PT. Penerbit: Erlangga, Jakarta.
- [3]. Haryadi., dan Setiawan., 1995, “Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori dan Aplikasi”, PPSL Dirjen Dikti Depdikbud RI.
- [4]. Krier, Rob., 1996, “Komposisi Arsitektur. Terjemahan”, Penerbit: Erlangga, Jakarta.
- [5]. Kusmiati, Artini., 2004, “Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur dan Desain”, Penerbit: Ikrar Mandiri Abadi, Jakarta.
- [6]. Muhadjir, Noeng., 1996, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, Penerbit: Rake Sarasin, Yogyakarta.
- [7]. Sumalyo, Yulianto., 2005, “Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX”, Edisi Kedua, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- [8]. Smithies, K.W., 1981, “Principles of Design in Architecture”, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- [9]. Wiyatiningsih., 2000, “Kajian Karakteristik Arsitektural Bangunan Peninggalan Masa Kolonial Belanda Di Bintaran Yogyakarta”, Tesis Strata-2 Program Studi Teknik Arsitektur UGM, Yogyakarta.